

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw untuk dijadikan pedoman hidup. Petunjuk-petunjuk yang dibawanya pun dapat menyinari seluruh isi alam ini, baik bagi manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Karena itu, keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an tidak dapat diukur dengan perhitungan manusia, termasuk di dalamnya al-Qur'an memuat intisari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya seperti *Zabur*, *Taurat*, dan *Injil*. Lebih-lebih keistimewaan al-Qur'an berkenaan dengan “terpeliharanya” kitab suci ini dari perubahan oleh tangan-tangan kotor manusia, baik dari umat Islam sendiri maupun umat-umat agama lain. Allah bersumpah bahwa karena Dia sendiri yang telah menurunkan al-Qur'an ke muka bumi, maka Dia pula yang memeliharanya sepanjang zaman. Hal ini sebagaimana yang disitir dalam firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ [١٥:٩]

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. al-Hijr (15): 9).

Sebagai *kitab hidāyah* sepanjang zaman, al-Qur'an memuat informasi-informasi dasar tentang berbagai masalah, baik informasi berupa pendidikan,

teknologi, etika, hukum, ekonomi, biologi, kedokteran, dan sebagainya. Hal ini merupakan salah satu bukti tentang keluasan dan keluwesan isi kandungan al-Qur'an tersebut. Informasi yang diberikan itu berupa dasar-dasarnya saja, manusialah yang akan menganalisis, dan merincinya, membuat keotentikan teks al-Qur'an menjadi lebih tampak bila berhadapan dengan konteks persoalan-persoalan kemanusiaan dan kehidupan manusia modern (Umar, 2005: xix)

Al-Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri, dan hakekat keberadaan mereka di pentas bumi ini. Juga, agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak mengira bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran, dan berakhir dengan kematian (Shihab, 1999:15).

Al-Qur'an dengan pendidikan Islam adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, karena pendidikan dalam Islam adalah alat untuk mengembangkan tingkah laku manusia dan penataan tingkah laku secara emosi berdasarkan agama Islam. Sedangkan al-Qur'an adalah sumber utama dari pendidikan Islam tersebut. Agama Islam ini diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw berupa ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an. Ini merupakan suatu keharusan bahwasanya al-Qur'an harus dijadikan sumber utama dalam pendidikan Islam (Ridwan, 2010: 1).

Pendidikan Islam merupakan proses untuk alih budaya dan ilmu-ilmu serta nilai-nilai ajaran agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an. Adapun

tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang beruntung di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam mempunyai suatu konsep tersendiri dibanding pendidikan non Islam. Pendidikan Islam mempunyai dasar pokok yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Idealitanya, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu, tidak cukup hanya membaca al-Qur'an itu dengan lisan saja, tetapi lebih dari itu maka al-Qur'an harus dimengerti, dipahami, dan dihayati makna isi kandungannya, agar pesan dari ayat-ayat yang dibaca dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus dalam hal ini adalah ayat-ayat tentang *ihsān al-Wālidān* (berbuat baik kepada kedua orangtua) (Ridwan, 2010: 2).

Namun realitanya, saat ini banyak sekali di kalangan para kaum muslimin yang mampu membaca, bahkan menghafal surah-surah yang terdapat dalam al-Qur'an. Akan tetapi banyak di antara mereka yang belum memahami kandungan dan makna dari ayat-ayat yang mereka baca itu, salah satunya yaitu ayat-ayat tentang *ihsān al-Wālidān* (berbuat baik kepada kedua orangtua), mereka tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga banyak seorang anak yang *'Uququ al-Wālidān* (durhaka kepada kedua orangtua).

Satu misal contoh kasus peristiwa yang terjadi di Brebes Jawa Tengah. Pembunuhan keji dilakukan oleh seorang anak kalap yang nekat membunuh kedua orangtuanya, dia adalah Tasdik seorang remaja berusia 19 tahun ini Nampak kalap dan membunuh ayah dan ibunya pada selasa, 10

Desember 2014 pukul 01.30 wib karena kerap dicemooh dan dimarahi (<http://www.newsth.com>).

Dalam tayangan Liputan 6 siang SCTV, Selasa, 10 Desember 2014, Tasdik tersangka pembunuhan kedua orangtuanya ini mencoba memberontak saat digiring ke sel Mapolres. Pemuda pengangguran ini lebih banyak menundukkan wajahnya seolah meyesal karena telah menghabisi orang yang telah melahirkan dan membesarkannya (<http://www.liputan6.com>).

Saat itu ayahnya yang bernama Warno usia 52 tahun, dipukul dengan menggunakan palu kemudian menyayat kulit ayahnya tersebut dengan golok. Mengetahui hal tersebut ibunya yang bernama Tusminah usia 45 tahun, berteriak untuk menolong Warno juga mendapat serangan berupa bacokan yang mengenai kepalanya hingga menyebabkan Tusminah meninggal dilokasi kejadian (<http://www.newsth.com>).

Selain merenggut nyawa kedua orangtuanya, Tasdik juga melukai dua orang tetangganya yang hendak menangkapnya. Kini keduanya masih dirawat di rumah sakit (<http://www.liputan6.com>).

Kepada penyidik Polres Brebes, tersangka Tasdik mengaku menyimpan dendam karena kerap dimarahi kedua orangtuanya. Bahkan, sebelum kejadian, tersangka sempat cekcok dengan ayahnya karena permintaannya untuk dibelikan motor dan ponsel ditolak (<http://www.liputan6.com>).

Kemudian contoh kasus lain yang serupa dengan permasalahan di atas adalah kasus seorang pria di Kendari, Sulawesi Tenggara (Sultra) tega membunuh kedua orangtuanya yang telah lanjut usia hanya karena tidak diberi uang. W, dengan keji menghabiskan nyawa ayahnya yang bernama Basri (68 tahun) dan ibunya Asliah (62 tahun) (<http://www.republika.co.id>).

Tidak hanya kedua orangtuanya, W juga membunuh anak kandungnya sendiri yang baru berusia enam tahun. W yang merupakan pengannguran ini diketahui mengamuk setelah kedua orangtuanya menolak memenuhi permintaan dia karena mengetahui uang tersebut akan digunakan untuk berjudi.

Mabes Polri mengatakan, kini W telah ditangkap atas perbuatannya yang dilakukan pada hari selasa, 16 April 2013 lalu ini. “Pelaku menghabiskan para korban dengan pisau belati. Ayah sekaligus korban ini merupakan kepala sekolah salahsatu SMK di sana,” ujar kepala Bagian Penerangan Umum Polri kobes polisi Agus Kianto menceritakan kasus tersebut di kantornya Kamis, 18 April 2013 (<http://www.republika.co.id>).

Agus memaparkan, saat itu W datang ke rumah orangtuanya yang berada di Jl. Bunga Kamboja, Lahundape, Kendari Sulawesi Tenggara (Sultra). W yang sehari-hari hanya menghabiskan waktu di warnet untuk bermain game judi online ini marah karena permintaannya ditolak oleh kedua orangtuanya. Dia kemudian menyiksa ayah dan ibunya yang telah

berusia lanjut ini. “Akhirnya dengan sebuah belati dia membunuh anak, ibu dan ayahnya sendiri,” kata Agus.

Dari keterangan Agus, W kini sudah mendekam di tahanan markas kepolisian setempat setelah ditangkap pada hari yang sama. Agus mengatakan, meski W diketahui membunuh secara sadis terhadap tiga orang korban, pelaku hanya akan dikenakan ancaman hukuman maksimal lima belas tahun penjara. Sebab sejauh ini diketahui bahwa perbuatannya tidak direncanakan, jadi hanya yang digunakan pasal 338 KUHP tentang pembunuhan saja, kata dia (<http://www.republika.co.id>).

Contoh dua kasus di atas merupakan durhaka kepada kedua orangtua, dan durhaka kepada kedua orangtua merupakan dosa besar yang sangat dibenci oleh Allah Swt, sehingga azabnya akan disegerakan oleh Allah di dunia ini. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah Saw:

كُلُّ الذُّنُوبِ يُؤَخَّرُ اللَّهُ تَعَالَى مَا شَاءَ مِنْهَا إِلَّا عُقُوقُ
الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
قَبْلَ الْمَمَاتِ.

“Semua dosa-dosa itu diundurkan oleh Allah (azabnya) sampai waktu yang dikehendaki-Nya, kecuali durhaka kepada kedua orang tua, maka sesungguhnya Allah akan menyegerakan (azabnya) untuk pelakunya di waktu hidup di dunia ini sebelum dia meninggal.” (HR. Ṭabrāni).

Dalam hadis lain Rasulullah Saw menjelaskan bahwa Allah Swt tidak akan meridai seseorang sebelum dia mendapatkan keridaan dari kedua orangtuanya:

رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ
الْوَالِدِ.

“Keridaan Rabb (Allah) ada pada keridaan orangtua, dan kemarahan Rabb (Allah) ada pada kemarahan orangtua.” (HR. Tirmizi).

Kita tentu dapat memahami kenapa Rasulullah Saw mengaitkan keridaan Allah dengan keridaan orangtua dan memasukkannya ke dalam kelompok dosa-dosa besar, bahkan azabnya akan disegerakan di dunia; hal itu mengingat betapa istimewanya kedudukan orangtua dalam ajaran Islam sebagaimana yang sudah diuraikan di atas. Juga mengingat betapa besarnya jasa kedua orangtua terhadap anaknya. Jasa itu tidak bisa diganti dengan apapun. Misalkan ada seorang ibu setelah melahirkan anak, dia pergi meninggalkan dan tidak peduli lagi dengannya. Begitu juga kalau ada seorang bapak yang tidak bertanggung jawab sama sekali terhadap anak-anaknya, bahkan tidak pernah melihatnya lagi setelah anak itu lahir (Yunahar, 2009: 157).

Sekalipun perbuatan ibu bapak seperti itu jelas-jelas salah dan tercela, tetapi seorang anak tetap saja tidak boleh memungkiri bahwa mereka adalah ibu bapaknya, dan untuk itu dituntut untuk berbuat baik kepada mereka. Apalagi kalau ibu bapaknya melaksanakan kewajibannya sebagai orangtua dengan sebaik-baiknya. Wajar saja kalau Allah mengaitkan keridaan dan kemarahan-Nya dengan keridaan dan kemarahan orangtua (Yunahar, 2009: 158).

Islam telah memerintahkan seorang anak untuk berbuat baik kepada orangtuanya sebagai balasan anak atas jasa orangtua merawat dan membesarkannya. Islam juga menegaskan bahwa sejauh apapun kebaikan anak kepada orangtua, kebaikan tersebut tidak akan sebanding dengan kebaikan orangtua (Firdaus, 2011: 23).

Dalam surah al-Baqarah ayat 233, kebaikan bapak dan ibu tersebut tetap diberikan dalam koridor yang tidak akan memberatkan keduanya karena seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya.

Biasanya seorang ibu akan memberikan segalanya demi sang anak. Kesalahan apapun yang dilakukan seorang anak pasti dianggap bukan sebuah masalah berat oleh orangtuanya, terutama sang ibu. Sekeras apapun sang anak, ibu biasanya tidak mempedulikan hal tersebut. Bagi ibu, mencintai anaknya sudah termasuk dalam anugrah Allah (Firdaus, 2011: 24).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penyusun skripsi ini bermaksud untuk memfokuskan penelitian pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat-ayat tentang *ihsān al-Wālidān* yang ada dalam *al-Qur'ān al-Karīm*. Al-Qur'an di dalam mengungkapkan term-term *ihsān* menggunakan kata *Wālidāni ihsāna*, *wālidāhi husna*, *wālidāhi ihsāna*. Semuanya membawa kepada satu makna, namun penekanan pada masing-masing kata mempunyai makna yang berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu: Nilai-nilai pendidikan Islam apa sajakah yang terkandung dalam ayat-ayat tentang *ihsān al-Wālidāin*?